

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tukak peptik adalah penyakit yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara faktor agresif (sekresi asam lambung, Pepsin dan infeksi bakteri *Helicobacter pylori* dan faktor defensif (Bikarbonat, Musin, Prostaglandin dan Nitrogen Monoksida).¹ Penyakit tukak lambung merupakan penyakit yang ditandai dengan keluhan perut perih di bagian epigastrium dan iritasi pada lapisan mukosa lambung bahkan sampai submukosa.²

Prevalensi penderita tukak lambung di dunia setiap tahunnya mencapai 4.000.000 orang, sekitar 10 - 20% terjadi komplikasi dan sebanyak 2 - 14% menderita ulkus peptikum perforasi.³ Gaya hidup atau kebiasaan buruk seperti meminum alkohol, mengonsumsi obat NSAID (*Non-Steroid Anti Inflammatory Drugs*), stress dan infeksi *Helicobacter pylori* dapat menjadi pemicu munculnya penyakit tukak lambung sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan pada mukosa lambung dan menimbulkan luka pada dinding lambung.⁴

WHO (*World Health Organization*) menyatakan sekitar 20.000 tumbuhan digunakan dalam industri farmasi dan obat-obat tradisional. Sejarah kedokteran menyatakan bahwa cikal bakal obat modern sebagian besar berasal dari obat tradisional.⁵ Penggunaan obat tradisional di Indonesia sudah berlangsung sejak ribuan tahun lalu, sebelum obat modern ditemukan di pasaran. Hal tersebut

terbukti dengan adanya lukisan di relief Candi Borobudur dan resep tumbuhan obat yang ditulis dari tahun 991 sampai 1016 pada daun lontar di Bali.⁶

Pengembangan obat tradisional diarahkan untuk menjadi jamu, obat herbal terstandar, atau fitofarmaka. Obat tradisional yang dikembangkan menjadi Obat Herbal Terstandar (OHT) atau fitofarmaka yang berasal dari tumbuhan harus dapat dibuktikan khasiat dan keamanannya. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 760/MenKes/per1/IX/1992 tentang fitofarmaka, fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku produknya telah terstandarisasi.⁷

Uji praklinik dilakukan secara *in vitro* atau *in vivo* pada hewan coba untuk melihat toksisitas dan efek bahan obat. Uji efek pada hewan percobaan digunakan untuk memprediksi efek pada manusia, sedangkan uji toksisitas dimaksudkan untuk melihat keamanannya.⁸ Pengujian toksisitas terbagi menjadi 2 jenis yaitu uji toksisitas umum dan toksisitas spesifik. Pengujian toksisitas umum meliputi uji toksisitas akut, uji toksisitas subkronis dan uji toksisitas kronis. Sedangkan uji toksisitas spesifik contohnya uji teratogenisitas, uji sensitisasi kulit, dan uji mutagenik.⁹

Studi toksisitas akut merupakan salah satu uji praklinik yang penting. Uji ini digunakan untuk menentukan efek toksik suatu senyawa yang akan terjadi dalam waktu yang singkat setelah pemberiannya dalam takaran tertentu. Data kuantitatif yang diperoleh dari uji toksisitas akut ini adalah LD₅₀ (*Lethal Dose 50*). Dari data

LD₅₀, suatu senyawa dapat digolongkan sebagai bahan yang sangat toksik (*Extremely toxic*) hingga bahan yang tidak toksik (*Practically non toxic*).⁸

Famili *Fabaceae* merupakan tumbuhan terbanyak setelah famili *Poaceae* dengan 650 genus dan 18.000 spesies. Menurut ilmu taksonomi tumbuhan, famili yang sama memiliki kandungan kimia yang mirip diduga memiliki aktivitas biologis yang sama.¹⁰ Ciri dari tumbuhan famili *Fabaceae* yaitu buahnya bertipe polong-polongan, sebagian besar memiliki bentuk pohon namun ada juga perdu dan herba. *Fabaceae* dibagi menjadi 3 subfamili yaitu *Mimosoideae*, *Caesalpinoideae* dan *Papilionoideae*. Famili *Fabaceae* banyak dimanfaatkan dalam segala bidang diantaranya sebagai pewarna alami, obat, tumbuhan hias, bahan bangunan, makanan ternak dan bahan mebel.¹¹

Beberapa tumbuhan famili *Fabaceae* secara empiris digunakan untuk mengatasi gangguan lambung dan sebagian telah diteliti efek antitukak peptiknya dan juga keamanannya secara ilmiah. Adapun kandungan metabolit sekunder *Fabaceae* diantaranya Saponin, Tanin, Flavonoid, Protein, Stilbenoid, Xanton, Terpen (Triterpen, Diterpen), Balsam, Fitoaleksin, Serta Asam Organik (Asam Malonat, Asam Tartarat, Asam Kelidonat), Asam Amino, Galakturonat, Laktogenis (Poliketida), dan Antraquinon.¹²

1.2 Tujuan Skripsi

Review artikel disusun dengan tujuan untuk menelaah tanaman famili *Fabaceae* yang berpotensi sebagai obat herbal untuk mengatasi tukak peptik.

1.3 Luaran Skripsi

Review artikel yang berjudul “**TANAMAN FAMILI FABACEAE YANG BERPOTENSI SEBAGAI OBAT HERBAL ANTITUKAK PEPTIK**” telah disubmit di Jurnal Sains dan Kesehatan dengan status terbit *in – review*.

